

Diskriminasi dalam Novel *Invalidite* Karya Faradita: Kajian Sosiologi Sastra

Nita Rozita¹; Mari'i²; Muhammad Syahrul Qodri³

²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
NITAROZITA06@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Invalidite* karya Faradita?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Invalidite*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Invalidite* karya Faradita yang diterbitkan tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan baca-catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian sosiologi sastra dan teori diskriminasi oleh Newman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk diskriminasi berupa: diskriminasi verbal (*verbal exspression*), penghindaran (*avoidance*), dan diskriminasi fisik (*physical abuse*).

Kata kunci : Novel, diskriminasi, sosiologi sastra.

DISCRIMINATION IN FARADITA'S INVALIDITE: A SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE

ABSTRACK

The problem discussed in this research is how are the forms of discrimination in the novel *Invalidite* by Faradita? This research aims to describe the forms of discrimination in the novel *Invalidite*. The data source of this research is the novel *Invalidite* by Faradita published in 2018. The method used in this research is qualitative descriptive method. Data collection used literature study and read and write techniques. The theory used in this research is the theory of literary sociology studies and Newman's theory of discrimination. The results showed that there are forms of discrimination in the form of: verbal discrimination (*verbal exspression*), avoidance, and physical discrimination (*physical abuse*).

Keywords: Novel, discrimination, literary sociology

PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat, sampai saat ini masih banyak terjadi diskriminasi. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya (Fulthoni dkk, 2009:3). Salah satu contohnya ialah kasus yang dilakukan oleh beberapa oknum di perusahaan Grab, seseorang difabel tuli hendak mengikuti

rekrutmen Mitra Grab. Pada saat akan mengikuti seleksi, penyandang difabel tersebut menjelaskan bahwa ia penyandang tuna rungu, akan tetapi petugas tidak menggubris pernyataannya, di samping itu dia disuruh membaca undangan wawancara secara keras dan jelas, selain itu ia juga disuruh mengikuti tes pendengaran dengan cara dipanggil namanya dari kejauhan diikuti dengan tepuk tangan, namun cara tersebut menyinggung penyandang difabel tuna rungu (Kompas.com).

Gambaran permasalahan tentang diskriminasi di atas bisa dilihat juga dalam sebuah karya sastra seperti novel. Hal ini karena karya sastra seperti novel adalah gambaran dari kehidupan nyata atau sangat erat kaitannya dengan dunia nyata sebagai hasil dari proses pemikiran imajinatif pengarang yang bahan ceritanya juga tidak terlepas dari pengalaman pribadi. Sebuah novel mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajiannya adalah novel *Invalidite*. Penulis berusaha membawa pembaca ke dalam realitas kehidupan melalui cerita tentang diskriminasi dalam novel *Invalidite*.

Pemilihan novel *Invalidite* karya Faradita yang diterbitkan pada tahun 2018 sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mengetahui diskriminasi yang tergambar dari sikap dan perilaku tokoh. Bukan hanya ingin mengetahui diskriminasi dalam novel itu saja tetapi lebih mengarah kepada pembelajaran diskriminasi yang terjadi di masyarakat melalui kajian novel.

Novel *Invalidite* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Faradita dengan tema percintaan. Novel *Invalidite* diterbitkan pertama kali oleh Kubusmedia pada tahun 2018, jumlah halaman pada novel ini adalah 276 halaman, dan terbit di kota Bogor. Novel *Invalidite* sampai saat ini sudah empat kali cetak ulang, cetakan pertama dan kedua pada tahun 2018, cetakan yang ketiga pada tahun 2019 dan cetakan yang keempat tahun 2021. Novel ini telah dibaca 25 juta kali di *wattpad*, novel *invalidite* yang *best seller* karya Faradita seorang pemuda yang berbakat ini juga akan diangkat ke layar lebar.

Novel *Invalidite* ini menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang bernama Dewa Pradipta, pewaris tunggal keluarga Pradipta, cucu dari pemilik Pradipta University tempatnya kuliah. Terkenal dengan kecerdasannya dalam meremehkan orang lain, pandai berkelahi dan juga mahir menyakiti perempuan. Semua orang tunduk pada Dewa, bahkan ketika ia berjalan di koridor kampus tanpa komando mahasiswa lain akan membelah jalan untuk ia lewati. Berbanding terbalik dengan kehidupan seorang gadis yang bernama Pelita, dia penyandang disabilitas yang berkuliah di Pradipta University dengan bantuan beasiswa, sehingga Pelita sering diremehkan teman-temannya dan sering mendapatkan diskriminasi.

Dengan demikian novel ini penting untuk diteliti, karena permasalahan diskriminasi yang muncul dalam novel tersebut adalah bentuk nyata yang sering terjadi di masyarakat. Adapun dipilihnya diskriminasi mengingat adanya diskriminasi yang terdapat dalam novel, penulis mengharapkan agar pembaca skripsi ini mengetahui terhadap permasalahan di sekitarnya terutama dalam sikap tidak membedakan seseorang atau kelompok (diskriminasi)

Penelitian ini mengarah pada sastra dan masyarakat atau lebih dikenal dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1978:2).

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai hal tersebut untuk mengetahui bagaimana bentuk diskriminasi dalam novel *Invalidite* dengan judul “Diskriminasi dalam Novel *Invalidite* Karya Faradita: Kajian Sosiologi Sastra”.

LANDASAN TEORI

1. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam Bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abram (dalam Purba 2010:62).

Dalam Kamus Istilah Sastra, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Haniah menuliskan, novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, dialah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulis (dalam Purba 2010:63).

Novel adalah karya sastra imajinatif yang mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya sebagai pelengkap keutuhannya (Elvina, 2014:14)

KBBI, 2003:618 (dalam Elvina, 2014: 13) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa novel adalah sebuah karya fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang melibatkan imajinatif namun masih ada hubungannya dengan dunia nyata, yang dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata latin *socios* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logis* yang berarti “berbicara”. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat (Sutejo dan Kasnadi, 2016:1).

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji semua aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, keagamaan, politik, pendidikan, kebudayaan dan aspek yang lain. Sebagaimana sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia. Sastra adalah abstraksi kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukan dari kekosongan sosial tapi sastra merupakan produk masyarakatnya. Sastra diciptakan oleh manusia untuk dipahami, dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Sutejo dan Kasnadi, 2016:2).

Beberapa penulis menyebut sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi masyarakat. Ditinjau dari maknanya, istilah tersebut tidak jauh berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis dan sosio kultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini terdiri dari berbagai pendekatan yang masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu (Damono, 1978:2).

3. Diskriminasi

Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Inggris *discriminate*, dan pertama kali digunakan pada abad ke-17. Asal usul istilah tersebut berasal dari bahasa Latin: *discriminant*. Sejak perang saudara Amerika pada abad ke-18, istilah diskriminasi telah berkembang sebagai kosakata bahasa Inggris untuk menggambarkan sikap prasangka negatif. Pada saat itu, prasangka yang dimaksud hanya terkait dengan prasangka terhadap orang kulit hitam yang menjadi budak. Namun, penggunaan istilah ini kemudian berkembang, juga digunakan untuk segala macam prasangka dan tindakan negatif terhadap semua jenis identitas sosial (Denny, 2014:6).

Bentuk-bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Mikarsa, 2009:88) di antara lain:

- 1) Diskriminasi verbal (*verbal expression*)

Tindakan diskriminasi bukan hanya melalui tindakan fisik, tetapi juga secara verbal. Maksud dari diskriminasi verbal yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata. Diskriminasi verbal adalah bentuk diskriminasi berupa kekerasan yang berdampak pada psikologis, misalnya menghina, mengintimidasi, memaki, memarahi, menakuti dan membentak dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk diskriminasi ini merupakan bentuk diskriminasi yang sering terjadi dalam interaksi sosial serta terjadi antar individu ataupun kelompok.

2) Penghindaran (*avoidance*)

Diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai. Seseorang memilih kenyamanan kelompoknya sendiri daripada berinteraksi dengan kelompok lain. Penghindaran mungkin tampak tidak berbahaya dalam situasi tertentu, tetapi ketika terjadi dalam berbagai situasi, dapat mengarah pada pengeluaran dan segregasi (pemisahan diri). Diskriminasi ini biasanya terjadi ketika di dalam sebuah kelompok terdapat kubu, sehingga ada perselisihan kemudian timbullah rasa tidak suka yang akan menyebabkan terjadinya penghindaran terhadap sesama baik itu kepada seseorang ataupun kelompok.

3) Pengeluaran (*exclusion*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya. Jenis diskriminasi dalam konteks ini tidak jauh berbeda dengan jenis penghindaran karena diskriminasi tersebut terjadi disebabkan membeda-bedakan diri dengan yang lain dan pada akhirnya tidak ada keinginan untuk satu kelompok dengan orang yang tidak disukai.

4) Diskriminasi fisik (*physical abuse*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang. Maksudnya adalah tindakan yang merujuk pada sentuhan secara langsung melalui jalan pemukulan atau melukai orang lain. Tindakan itu berupa penganiayaan, penyerangan, memukul dengan tangan atau senjata, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menonjok. Diskriminasi fisik terjadi di setiap lingkungan sosial.

5) Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*)

Perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran. Bentuk ini merupakan tindakan diskriminasi dan kejahatan yang paling ekstrim serta termasuk tindakan kriminal menurut hukum internasional. Pada bulan Desember 1948, Majelis Umum PBB menyetujui *Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* (CPPCG) atau Konvensi tentang Penghindaran dan Hukuman Kejahatan Genosida sebagai Resolusi Majelis Umum 260 dan berlaku pada tahun 1951 untuk mendefinisikan genosida dalam artian hukum. Contoh bentuk diskriminasi ini yang paling terkenal adalah *Holocaust*, atau pemusnahan kaum Yahudi oleh Nazi pada Perang Dunia kedua.

Berdasarkan berbagai bentuk diskriminasi yang dipaparkan menunjukkan bahwa begitu banyak macam tindakan diskriminasi mulai dari hal saling tidak menyukai satu sama lain, menghina dengan perkataan, *membully* orang yang dilihat memiliki kekurangan seolah olah merasa diri paling banyak kelebihan.

Bentuk diskriminasi di atas tersebut adalah teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam novel *Invalidite* karya Faradita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu keadaan dari objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi,

data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020:9-10).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ridha 2013) jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi berupa bahasa dan kata-kata, dalam konteks khusus.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Diskriminasi dalam Novel *Invalidite Karya Faradita*

Diskriminasi verbal (*verbal expression*)

Diskriminasi verbal yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina dengan kata-kata. Diskriminasi verbal adalah bentuk diskriminasi berupa kekerasan yang berdampak pada psikologis, misalnya menghina, mengintimidasi, memaki, memarahi, menakuti dan membentak dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk diskriminasi ini sering terjadi antar individu dan individu, individu terhadap kelompok. Diskriminasi verbal dalam novel *Invalidite* dialami oleh tokoh Pelita yang memiliki kekurangan fisik karena tubuhnya yang tidak normal, sehingga ia selalu menjadi bahan hinaan. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dengan kesinisan yang tidak ditutupi Siska maju bersedekap. Memperhatikan penampilan Pelita dari atas sampai bawah. "Lo kesasar!"

Pelita mengerutkan dahi bingung. "Enggak kesasar, kok. Emang mau kesini. Yee salah nebak..."

"Cih." Siska mengedikkan bahu. "Dengan tampang kayak gini lo cocoknya bagi-bagi pampers di panti jompo!"(33)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terjadi bentuk diskriminasi dengan cara menghina. Siska mengatakan bahwa Pelita lebih cocok untuk membagikan pampers di panti jompo, karena penampilan Pelita yang seperti cewek kuno. Secara tidak langsung perkataan Siska tersebut menghina pekerjaan para pekerja yang ada di panti jompo, seolah pekerjaan mereka itu rendah. Apapun pekerjaan orang tak sepantasnya kita mengatakan hal seperti itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Siska tertawa. "Mana mungkin Dewa yang nyuruh." Siska bergelayut di lengan Dewa. "Bikin sakit mata tau, nggak Nggak cocok cewek jelek ketinggalan zaman berkeliaran di sini. Bisa-bisa nyebarin virus dari bajunya yang mungkin diambil dari museum itu."(34)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terjadi bentuk diskriminasi dengan cara menghina. Siska yang mengatakan bahwa cewek jelek ketinggalan zaman tidak cocok berkeliaran di dalam studio. Seperti yang diketahui Pelita berpenampilan rambut kepong dua dan memakai tongkat. Secara tidak langsung perkataan Siska tersebut menghina orang-orang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas tidak pantas untuk masuk tempat yang keren. Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban untuk pergi dan masuk kemana saja tanpa memandang siapa mereka dan bagaimana keadaan fisiknya. Para penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama di masyarakat, bahkan di bawah hukum. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pak, saya cuma mau keadilan. Pelita udah lama jadi pegawai *freelance* kita. Kalo Bapak mau nambah karyawan, harusnya nggak perlu nyari orang baru. Pelita yang paling berhak dapat posisi itu.

"Aya ini dunia bisnis. Kamu pasti juga tau, kan. Dengan kondisi Pelita memakai tongkat bagaimana dia bisa bekerja dengan benar." (46)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi secara tidak langsung, yang menyatakan gadis disabilitas tidak bisa menjadi karyawan tetap dalam restoran itu, karena dianggap sulit berkerja dengan kondisi Pelita yang memakai tongkat. Secara tidak langsung pak Beni telah menghina penyandang disabilitas lainnya, seperti yang diketahui para penyandang disabilitas bisa melakukan pekerjaan seperti orang normal lainnya.

Diskriminasi Penghindaran (*avoidance*)

Diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai. Diskriminasi penghindaran dalam novel *Invalidite* dialami oleh tokoh Pelita yang memiliki kekurangan fisik (cacat), sehingga orang-orang menjauhinya karena tubuhnya yang tidak normal atau berbeda dari yang lain. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tunggu.” Pelita mengapit satu tongkatnya dan membaca kertas tadi yang sempat pak brata berikan. “nama kamu dewa pradipta?” pelita mendongak, mengapit kertas dan tersenyum manis seraya mengulurkan tangannya. “aku pelita.”

Dewa menepis jabat tangan menjauh, lalu maju selangkah mendekat hingga bisa mencium aroma samar bedak bayi.”gue enggak peduli nama lo siapa!”

“Kita harus kenalan dulu. Setelah itu baru nentuin waktu dan tempat yang tepat untuk bimbingan” (6)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terjadi bentuk diskriminasi penghindaran dengan cara menghindari orang yang tidak di suka. Dewa yang tidak mau berkenalan dengan Pelita. Kutipan tersebut termasuk dalam diskriminasi karena dari sikapnya Dewa seolah-olah memandang mahasiswa yang berpenampilan cacat tidak pantas untuk berkomunikasi dengannya, dari hal seperti itu akan menimbulkan keseganan mahasiswa lainnya untuk mendekati atau berkomunikasi dengannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Selamat pagi," sapaan ringan itu ia lontarkan ketika Pelita memasuki kelas. Dan seperti biasa sapaannya tidak pernah berbalas. Meski tidak ada yang menjawab, namun cewek itu tetap menebar senyum cerianya. (40)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat sikap yang dilakukan mahasiswa kepada orang cacat dengan pandangan yang tidak baik dengan cara tidak membalas sapaan orang tersebut. Bagaimanapun bentuk tubuh yang dimiliki seseorang baik itu normal maupun tidak normal atau cacat sekalipun tetap mendapatkan perlakuan yang sama dalam status sosial masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dosen sudah masuk ke dalam kelasnya. Pelita buru-buru mengetik lagi dengan cepat di bawah meja.

Pelita: Semangat belajarnya :)

la memasukkan ponsel ke dalam tas dan menggantinya dengan buku. Beberapa mahasiswa yang terlambat masuk bergegas mencari tempat duduk tapi tidak ada yang tertarik duduk bersebelahan dengan Pelita.(40)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi penghindaran yang menyatakan orang-orang tidak menyukai duduk disebelahnya karena teman kelasnya tidak menyukainya sebab keadaan fisiknya dan berbeda kasta sosial. Kutipan tersebut termasuk diskriminasi, karena mereka seolah-olah memandang orang penyandang disabilitas tidak pantas untuk berteman dengannya. Para penyandang disabilitas ini umumnya tersisih dari pergaulan masyarakat. Mereka dijauhi oleh teman sebaya. Secara fisik mereka juga dianggap tak sepadan bergaul dengan kaum normal sepentasnya.

Diskriminasi Fisik (*physical abuse*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menonjok.

Diskriminasi fisik berupa kekerasan yang sangat merugikan korban diskriminasi. Diskriminasi fisik terjadi di setiap lingkungan sosial. Diskriminasi fisik dalam novel *Invalidite* dialami oleh tokoh Bobby karena penampilannya yang cupu dan Pelita yang memiliki keterbatasan fisik atau cacat. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“lo mau matiin anak orang besok-besok aja deh, Wa,” sela Gerka, sahabatnya Bukannya berhenti, dewa malah mengencangkan cengkeramannya di leher bobby. Cowok berkacamata itu pucat pasi sambil menahan lima jari yang mencengkat napasnya.

“Ma-ma-af,” ucap bobby terbata, “bi-biar aku ganti.” Sambil melirik ke arah baju hitam Dewa yang terlumuri cat yang tadi ia bawa dari ruang lukis. Dewa membuang puntung rokoknya ke sembarang arah. “apa menurut lo gue nggak sanggup beli baju?” hanya dewa, yang bisa bicara sesantai dan sedatar itu namun terdengar mengerikan oleh lawan bicaranya. Ketika dewa menarik tulang leher Bobby hingga cowok itu berjinjit, satu kakinya mengais kanvas milik bobby dilantai. Menginjaknya hingga berlubang. Dari seluruh pasang mata yang menonton, tidak ada juga yang berani menolong (1)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi fisik berdasarkan status sosial yang dimiliki Dewa dalam kampus tersebut. Membuat Dewa sewenang-wenang terhadap orang yang membuatnya marah, sehingga Dewa mencengkram lehernya Bobby karena sudah membuatnya marah. Sebagai sesama mahasiswa seharusnya memiliki hak yang sama di kampus, hak untuk tidak dipukul, hak untuk tidak diancam, dan lainnya yang membatasi gerak gerik mahasiswa yang lain. Perlakuan Dewa pada satu orang itu bisa berdampak pada mental ke semua mahasiswa lain ketika berhadapan dengan Dewa seakan-akan mereka harus berhati-hati dan tidak membuat Dewa marah. Dalam permasalahan seperti ini seharusnya kampus meninjau kasus pembulian yang dilakukan, tanpa harus membedakan mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Pelaku pembulian harusnya diberikan saksi atas perbuatannya. Namun, seperti yang kita ketahui kampus tersebut adalah milik Dewa sendiri sehingga kampus menutup mata atas kejadian tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Baru saja ia memasuki *wardrobe*, seseorang mencekal tongkatnya yang membuat Pelita jatuh terjerebab. Pelita buru-buru menyelamatkan kotak bekalnya ketika pintu di belakangnya ditutup dan seseorang menendang tongkatnya menjauh. (98)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi yang menyatakan orang-orang tidak menyukai kehadirannya, sehingga gadis disabilitas ini selalu menjadi bahan siksaan oleh pihak lain yang mempunyai tubuh normal. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekerasan yang membuat gadis disabilitas ini terjatuh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diskriminasi yang terdapat di dalam novel *Invalidite* Karya Faradita adalah diskriminasi secara verbal (verbal expression) yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina dengan kata-kata, penghindaran (avoidance) yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai, dan diskriminasi fisik (physical abuse) yaitu diskriminasi ini dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menonjok. Perlakuan yang didapatkan oleh Pelita karena keterbatasan fisiknya menyebabkan ia jadi bahan cacian, makian, pengabaian dan penolakan, bahkan ia juga mendapatkan kekerasan fisik dari teman-teman dan masyarakat sekitarnya. Sikap membedakan status sosial ini sangat besar pengaruhnya bagi siapapun yang mendapatkannya, terutama bagi peyandang disabilitas seperti Pelita.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini dalam upaya meningkatkan penelitian karya seni yang lebih baik. Adapun beberapa saran sebagai berikut

Pertama, masih perlu diadakan penelitian terhadap diskriminasi yang ada dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui sejauh manakah bentuk diskriminasi yang terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangannya. Kedua, Kepada pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya selektif dan motifatif dalam membaca karya sastra, serta melakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra itu sendiri. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan sumber, pengetahuan, waktu, dan ketajaman analisis peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun dari dosen pembimbing agar penelitian ini bisa mendekati kata sempurna. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji novel atau karya sastra lainnya dapat lebih baik dan teliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. P. (2021). Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Novel Invalidite Karya Faradita. *Piktorial: Journal of Humanities*, 3(2), 9-13.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sebuah pengantar ringkas*. Jalarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Denny. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Inspirasi.co.
- Elvina. I. R. Galuh. (2014). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel "Munajat Cinta" Karya Taufiqurrahma Al- Azizy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*. Skripsi SL. Universitas Mataram
- Faradita. (2021). *Invalidite*. Bogor. Kubusmedia.
- Fulthoni., dkk (2009). *Memahami diskriminasi buku saku untuk kebebasan beragama*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hapsari, M. A. (2022). *Viral, Penyandang Tuli Mengaku Diperlakukan Buruk Saat Melamar Jadi Mitra Pengemudi Grab Indonesia*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/27/12074901/viral-penyandang-tuli-mengaku-diperlakukan-buruk-saat-melamar-jadi-mitra?>, diakses 10 september 2022.
- Imron. A. Ali dan Nugrahani. F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Karima, Adi. (2020). *Diskriminasi Sosial Dalam Novel Tarian Bumi Karya: Oka Rusmini Kajian Sosiologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram)*.
- Maya, S. (2018). *Diskriminasi Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu

Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Jakarta:PT Grasindo

Ridha, F. K., Asri, Y., & Nurizzati, N. (2013). Diskriminasi Sosial dalam Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? karya Agnes Davonar. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(1), 1-15.